

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah suatu ukuran penting dalam mengevaluasi kesejahteraan dan kesehatan penduduk suatu negara. Data terbaru yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa setiap hari pada tahun 2017 terdapat 817 ibu yang meninggal di berbagai belahan dunia. Menurut statistik WHO, diperkirakan bahwa rasio kematian ibu secara global adalah 211.100.000 per kelahiran hidup. Di Indonesia, pada tahun 2015, rasio kematian ibu (AKI) mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Sensus Pajak.¹

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI), dan angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Pada tahun 2012, statistik Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) melaporkan bahwa angka kematian ibu di Indonesia mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup, berdasarkan pencapaian MDGs. Namun, menurut hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2015, angka Kematian Ibu di Indonesia turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup.²

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bagian Sosial Gizi Kesehatan Masyarakat, ditemukan bahwa pada tahun 2021 di Provinsi Jambi tercatat 75 kasus kematian ibu yang terjadi selama kehamilan, persalinan, dan nifas, dari total 63.625 kelahiran hidup. Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi juga mengungkapkan adanya 20 kasus kematian ibu yang terjadi antara tahun 2021-2022 di Kota Jambi. Dalam 20 kasus tersebut, terdapat 4 kasus kematian ibu saat hamil, 3 kasus kematian ibu saat melahirkan, 3 kasus kematian ibu saat dalam masa nifas, dan 10 kasus kematian ibu secara keseluruhan di Kota Jambi.^{3,4}

Kurangnya pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kematian ibu (AKI). Angka kematian ibu dan bayi menjadi indikator penting dalam mengevaluasi tingkat kesehatan suatu negara, dan oleh karena itu pemerintah

sangat mengutamakan upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi melalui berbagai program kesehatan.

Pengetahuan ibu hamil mengenai indikator tanda bahaya kehamilan memiliki peran signifikan dalam mengurangi risiko terjadinya masalah pada masa kehamilan. Semakin baik pemahaman ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kejadian bahaya pada ibu hamil. Di sisi lain, jika pengetahuan ibu hamil terbatas atau bahkan tidak ada sama sekali mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan, maka sangat berisiko tinggi mengalami bahaya pada kehamilan.^{5,6}

Pengetahuan ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya selama kehamilan memiliki peranan yang sangat penting. Ketika seorang ibu hamil mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan dan mengalaminya, ia dapat segera mengambil keputusan tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko komplikasi dan memperburuk kondisinya seefektif mungkin. Semakin dini seorang ibu hamil mengetahui adanya masalah dalam kondisinya, semakin cepat dan tepat penanganan yang dapat dilakukan. Dengan demikian, pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan menjadi kunci penting untuk mendapatkan perawatan yang tepat waktu dan optimal.⁵

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajeng di Puskesmas Sawahan Surabaya pada tahun 2016, ditemukan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresa di Puskesmas Jatinangor, yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang menggunakan buku KIA untuk memperoleh informasi tentang tanda bahaya kehamilan cenderung pada usia 20-35 tahun, dibandingkan dengan ibu hamil yang usianya kurang dari 20 tahun atau di atas 35 tahun. Ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada ibu hamil yang memiliki pendidikan rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kemungkinan pengetahuannya juga lebih tinggi.^{7,8}

Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kematian ibu, antara lain kurangnya kesadaran akan tanda-tanda bahaya kehamilan, keterlambatan dalam mencari bantuan medis, keterlambatan dalam mengakses fasilitas pelayanan kesehatan, dan keterlambatan dalam menerima perawatan medis yang diperlukan. Untuk berhasil mengurangi angka kematian ibu, penting bagi tenaga kesehatan dan masyarakat untuk mengenali faktor risiko dan komplikasi sejak dini, serta memberikan penanganan yang tepat.^{9,10}

Mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan merupakan hal yang sangat penting bagi ibu hamil. Pentingnya pemahaman tentang tanda-tanda bahaya kehamilan secara dini memungkinkan penanganan yang lebih cepat. Cara untuk mendeteksi tanda-tanda bahaya kehamilan secara dini adalah dengan memahami apa saja tanda-tanda yang mengindikasikan adanya risiko pada kehamilan. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan dapat berdampak pada tingginya angka kematian ibu. Untuk mencegah terjadinya bahaya pada kehamilan, ibu hamil perlu menjalani pemeriksaan kehamilan secara teratur di fasilitas kesehatan yang tersedia di lingkungannya.^{5,6}

Tanda-tanda bahaya kehamilan merupakan tanda yang muncul pada wanita yang sedang hamil dan menunjukkan adanya masalah serius baik pada ibu maupun janin yang dikandungnya. Gejala-gejala ini dapat muncul pada trimester pertama atau pada trimester kedua dan ketiga. Mengingat setiap ibu hamil memiliki risiko mengalami komplikasi, penting bagi ibu hamil untuk mengetahui tanda-tanda bahaya kehamilan sejak dini.¹¹

Beberapa tanda bahaya yang harus diwaspadai selama kehamilan meliputi: muntah terus dan tak mau makan, mengalami demam tinggi, janin dirasakan kurang bergerak, mengalami pendarahan, air ketuban keluar sebelum waktunya, dan adanya pembengkakan pada bagian tubuh atau sakit kepala disertai kejang.¹¹

Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa pada puskesmas di Kota Jambi masih memiliki angka kematian ibu pada tahun 2022, pemberian tablet zat besi (Fe) pada ibu hamil juga masih kurang, dan masih banyak ibu hamil yang belum memiliki buku KIA. Sehingga peneliti tertarik

mengambil judul tentang bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya pada Masa Kehamilan di Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan di Kota Jambi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan berdasarkan umur di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan berdasarkan pekerjaan di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan berdasarkan pendidikan di Kota Jambi.
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan berdasarkan paritas di Kota Jambi.
5. Untuk mengetahui frekuensi pengetahuan ibu hamil tentang ketidaktahuan tanda bahaya pada masa kehamilan yang lebih dominan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat untuk Puskesmas

Harapan dari hasil penelitian ini dapat berperan sebagai sumber informasi yang berguna bagi puskesmas, terutama dalam mendapatkan gambaran mengenai tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas.

1.4.2. Manfaat untuk Institusi

Harapan dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi acuan yang berharga sebagai pertimbangan, referensi, dan sumber bacaan tambahan yang menggambarkan realitas pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan.

1.4.3 Manfaat untuk Ibu Hamil

Diharapkan masyarakat terutama bagi ibu hamil dapat mengetahui serta menambah wawasan tentang tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil sehingga bisa mengantisipasi sejak awal dengan benar.

1.4.4 Manfaat untuk Peneliti

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya pada masa kehamilan.